

**HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN PENGASUHAN AYAH
DAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN
EMPATI PADA GENERASI Z**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas dan Memenuhi Syarat –
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Psikologi Islam (S.Psi)
UIN Raden Intan Lampung

Oleh :

**Andri Mahendra
NPM : 1931080263**

**PRODI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULLUDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN PENGASUHAN
AYAH DAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN
EMPATI PADA GENERASI Z**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas dan Memenuhi Syarat –
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Psikologi Islam (S.Psi)

UIN Raden Intan Lampung

Oleh :

ANDRI MAHENDRA

NPM : 1931080263

Program Studi : Psikologi Islam

Pembimbing 1 : Annisa Fitriani, S.Psi, MA

Pembimbing 2 : Nurul Isnaini, M.Psi

**PRODI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULLUDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN PENGASUHAN AYAH DAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN EMPATI PADA GENERASI Z

Oleh :
Andri Mahendra

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menilai, membedakan, dan bisa menerima pandangan yang berbeda, yang mana seorang individu dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Empati berkaitan dengan keterlibatan pengasuhan ayah karena ketika banyaknya peran ayah terlibat dalam pengasuhan maka itu berdampak terhadap empati seseorang, sama halnya dengan kematangan emosi pada individu yang memberikan dampak terhadap empati sehingga semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin tinggi empati setiap individu.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang ada di kota Bandar Lampung dengan rentang usia 18-23 tahun. Sampel dalam penelitian ini adalah 349 mahasiswa. Teknik pengambilan data menggunakan *non-probability* sampling. Instrumen dalam penelitian ini adalah skala empati $\alpha = (0.896)$ dengan jumlah 23 aitem, skala keterlibatan pengasuhan ayah $\alpha = (0.916)$ dengan jumlah 29 aitem, dan skala kematangan emosi $\alpha = (0.731)$ dengan jumlah 16 aitem.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan analisis regresi berganda dengan *software SPSS 25.0 for windows*, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas keterlibatan pengasuhan ayah dan kematangan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 21.8% dan 78.2% dipengaruhi oleh faktor dari luar penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan pengasuhan ayah dan kematangan emosi dengan empati pada generasi Z, terdapat hubungan antara keterlibatan pengasuhan ayah dengan empati, dan terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan empati.

Kata kunci : Empati, Keterlibatan Pengasuhan Ayah, Kematangan Emosi, Generasi Z.

ABSTRACT

Author :
Andri Mahendra

Empathy is a person's ability to judge, distinguish, and be able to accept different views, in which an individual can feel what others feel. Empathy is related to the involvement of fathers in parenting because when many roles of fathers are involved in parenting, it has an impact on a person's empathy, as well as emotional maturity in individuals which has an impact on empathy so that the higher the emotional maturity, the higher the empathy for each individual.

The population in this study were active students in the city of Bandar Lampung with an age range of 18-23 years. The sample in this research was 349 students. The data collection technique uses non-probability sampling. The instruments in this study were the empathy scale $\alpha = (0.896)$ with 23 items, the father's parenting involvement scale $\alpha = (0.916)$ with 29 items, and the emotional maturity scale $\alpha = (0.731)$ with 16 items.

Based on the results of data analysis using multiple regression analysis with SPSS 25.0 for Windows software, the research results show that the independent variables of father's parenting involvement and emotional maturity provide an effective contribution of 21.8% and 78.2% are influenced by factors outside the research. The results of the research show that there is a significant relationship between father's parenting involvement and emotional maturity and empathy in generation Z, there is a relationship between father's parenting involvement and empathy, and there is a relationship between emotional maturity and empathy.

Keywords: *Empathy, Parenting Involvement, Emotional Maturity, Generation Z.*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi Berdasarkan Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Konsonan

| Arab | Latin | Arab | Latin | Arab | Latin | Arab | Latin |
|------|-------|------|-------|------|-------------------------|------|--|
| أ | A | ذ | Dz | ظ | Zh | م | M |
| ب | B | ر | R | ع | (Koma Terbalik Di Atas) | ن | N |
| ت | T | ز | Z | | | و | W |
| ث | Ts | س | S | غ | Gh | ه | H |
| ج | J | ش | Sy | ف | F | ع | (Apostrof, Tetapi Tidakdilambangkan Apabila Terletak Di Awal Kata) |
| ح | H | ص | Sh | ق | Q | | |
| خ | Kh | ض | Dh | ك | K | | |
| د | D | ط | Th | ل | L | ي | Y |

2. Vocal

| Vokal Pendek | | Contoh | Vokal Panjang | | Contoh | Vokal Rangkap | |
|--------------|---|--------|---------------|---|---------|---------------|----|
| ا | A | جَنَلٌ | ا | Ā | سَارٌ | ي... | Ai |
| ي | I | سَدَلٌ | ي | Ī | يَلَقِ | و... | Au |
| و | U | ذَكَرٌ | و | Ū | يَجُورُ | | |

3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : *Thalhah*, *Raudhah*, *Jannatu al-Na'im*.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Transliterasi tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : *Nazzala*, *Rabbana*. Sedangkan kata sandang “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya : *al-Markaz*, *al-Syamsu*.

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Assalamu'alikum Wr.Wb

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Andri Mahendra

NPM : 1931080263

Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan antara Keterlibatan Pengasuhan Ayah dan Kematangan Emosi dengan Empati pada generasi Z” merupakan hasil karya penelitian dan bukan hasil plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai dengan aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Bandar Lampung, Juli 2023

Yang menyatakan,



Andri Mahendra
1931080263



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : jl. Leikol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703531.780421

PERSETUJUAN

Judul skripsi : Hubungan antara Keterlibatan Pengasuhan Ayah dan
Kematangan Emosi dengan Empati pada Generasi Z

Nama : Andri Mahendra

NPM : 1931080263

Program Studi : Psikologi Islam


Fakultas : Ushulludin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosyahkan dan dipertahankan Pada Sidang Munaqosyah
Fakultas Ushulludin dan Studi Agama Universitas
Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Annisa Fitriani S.Psi, MA
NIP. 1989011120180112001


Nurul Isnaini, M.Psi
NIP. 199310062022032001

Mengetahui
Ketua Prodi Psikologi Islam


Drs. M. Nursalim Malay, M.Si
NIP. 1963010119990310001




KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703531, 780421


PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : "Hubungan Antara Keterlibatan Pengasuhan Ayah dan Kematangan Emosi Dengan Empati Pada Generasi Z". Disusun oleh Andri Mahendra, NPM : 1931080263, Jurusan : Psikologi Islam. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal : Kamis, 24 Agustus 2023.


TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Abdul Qohar, M.Si 

Sekretaris : Angga Natalia, M.I.P 

Penguji Utama : Drs. M. Nursalim Malay, M.Si 

Penguji Pendamping I : Annisa Fitriani, S.Psi, MA 

Penguji Pendamping II : Nurul Isnaini, M.Psi 

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. Ahmad Isaeni, MA
 NIP. 197403302000031001

MOTTO

﴿٤٤﴾ إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ

Sesungguhnya Allah tidak menzalimi manusia sedikit pun, tetapi manusia itulah yang menzalimi dirinya sendiri

(Q.S Yunus : 44)

Kehidupan itu cuma dua hari. Satu hari berpihak kepadamu dan satu hari melawanmu. Maka saat ia berpihak kepadamu, jangan bangga dan gegabah; dan pada saat ia melawanmu bersabarlah. Karena keduanya adalah ujian bagimu.

~ Ali bin Abi Thalib ~

PERSEMBAHAN

Pertama dan yang paling utama saya ucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT. Atas banyaknya nikmat kemudahan dan rezeki yang telah diberikan sehingga skripsi ini bisa sampai ke tahap akhir. Banyaknya kekuatan, kenikmatan, kesehatan, kesabaran, ketegaran, dan kesanggupan yang telah terlewati dalam proses penyelesaian skripsi ini membuat peneliti menerima banyak pengalaman dan pelajaran baru dalam hidup. Sholaawat dan salam tidak lupa peneliti junjungkan kepada nabi agung kita Muhammad SAW. Diberikan orang-orang terdekat yang begitu sayang dan peduli adalah salah satu anugerah terindah, yang memberikan semangat serta do'a sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini hingga ketahap akhir.

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Untuk kedua orangtuaku bapak Alimansyah dan ibu Nili Anida terimakasih atas segala cinta dan kasih sayang yang telah kalian berikan karena telah menjaga, merawat, membesarkanku, mendidik, mengajarkan tentang perjuangan, dan menegur ketika aku melakukan salah. Terimakasih atas segala do'a dan dukungan yang telah kalian berikan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
2. Untuk kakakku Fitri Ratna Sari sekaligus menjadi sosok motivator yang selalu membuat adikmu ini menjadi bersemangat dalam mengejar pendidikan ku ucapkan banyak terimakasih atas do'a, kasih sayang, cinta dan segala dukungan yang telah diberikan. Untuk adikku Aurel Oktaviani terimakasih atas banyaknya do'a dan dukungan yang diberikan sehingga aku bisa menyelesaikan skripsi ini.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Andri mahendra, dilahirkan di Tanjung kurung ilir pada tanggal 17 Desember 2000. Anak ke dua dari tiga bersaudara, dengan ayah bernama Alimansyah dan ibu bernama Nili Anida. Pertama kali menempuh pendidikan di :

1. SD Negeri 06 Tanjung tebat, lulus pada tahun 2012
2. MTs Negeri Lahat, lulus pada tahun 2015
3. MAN 1 Lahat, lulus pada tahun 2018

Pada tahun 2019 terdaftar menjadi mahasiswa pada program studi S1 Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirobil'alamin. Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan segala kenikmatan, ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebaagai salah satu syarat dalam memenuhi gelar Sarjana Psikologi (S.Psi).

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi yang ditulis ini masih jauh dari kata kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk kedepannya. Selain itu, terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dari pihak-pihak yang turut serta dalam memberikan dukungan secara moril maupun materil. Oleh karena itu, dengan segala hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Wan Jamaluddin Z, M. Ag., Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. M. Nursalim Malay, M.Si selaku Ketua Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan arahan serta informasi penting dalam hal perkuliahan dan telah menyetujui skripsi ini untuk disidangkan.
4. Ibu Annisa Fitriani, S. Psi., M.A selaku sekretaris prodi Psikologi Islam,yang juga merupakan dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk mendampingi peneliti, memberikan arahan dan bimbingan, semangat dan memperbaiki kekurangan dalam penelitian ini serta membantu segala hal yang berkaitan dengan perkuliahan sehingga penyusunan skripsi ini bisa terselesaikan.

5. Ibu Indah Nurul Isnaini, M.Psi selaku dosen pembimbing II, yang selalu memberikan arahan masukan, bantuan dan tidak pernah lelah mengarahkan peneliti dalam penyusunan skripsi. Semangat yang selalu diberikan, dukungan kepada peneliti sehingga mampu bertahan dan mampu menyelesaikan skripsi ini, kesabaran dan dedikasi yang luar biasa untuk peneliti serta telah menjadi Pembimbing yang baik dan selalu memberikan hal yang positif kepada peneliti.
6. Kepada Ibu Ira Hidayati, S.Psi,MA selaku Dosen Pembimbing Akademik yang sudah membimbing dan mengayomi peneliti.
7. Bapak dan Ibu Tim Penguji serta Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
8. Mahasiswa yang telah meluangkan waktu untuk mengisi dan membantu melancarkan jalannya penelitian.
9. Untuk sahabat saya tercinta, terkasih dan tersayang, Dewi Safitri dan Arif Tri Prasetyo terimakasih sudah selalu ada baik susah maupun senang menemani peneliti dalam proses skripsi ini.
10. Teman-teman angkatan 2019 terkhusus untuk kelas D yang telah berjuang bersama dalam perkuliahan dari awal hingga sampai ke proses saat ini.
11. Terakhir saya ucapkan kepada diri ini yang sudah kuat dalam proses dan perjuangan panjang dari awal sampai penyelesaian hingga sampai ketitik sekarang.

Peneliti berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadi lading pahala dan amal yang barokah serta mendapatkan kemudahan dari Allah SWT. Aamiin.

DAFTAR ISI

| | |
|---|--------------|
| HALAMAN JUDUL | ii |
| ABSTAK | iii |
| PEDOMAN LITERASI..... | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN..... | vii |
| MOTTO | ix |
| PERSEMBAHAN | x |
| RIWAYAT HIDUP..... | xi |
| KATA PENGANTAR..... | xii |
| DAFTAR ISI..... | xiv |
| DAFTAR TABEL | xvii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xviii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xix |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 9 |
| C. Tujuan Penelitian | 9 |
| D. Manfaat Penelitian | 9 |
| E. Kajian Penelitian Terdahulu | 10 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| 1. Empati | 14 |
| 1. Definisi Empati | 14 |
| 2. Aspek-aspek Empati..... | 14 |
| 3. Faktor-faktor Empati | 15 |
| 4. Empati dalam Kajian Islam | 16 |
| 2. Keterlibatan Pengasuhan Ayah | 18 |
| 1. Definisi Keterlibatan Pengasuhan Ayah..... | 18 |
| 2. Aspek-aspek Keterlibatan Pengasuhan Ayah | 18 |
| 3. Kematangan Emosi | 19 |
| 1. Definisi Kematangan Emosi | 19 |
| 2. Aspek-aspek Kematangan Emosi..... | 20 |

| | |
|---|----|
| 4. Hubungan antara Keterlibatan Pengasuhan Ayah dan Kematangan Emosi dengan Empati pada Generasi Z..... | 21 |
| 5. Kerangka Berpikir | 22 |
| 6. Hipotesis | 24 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Identifikasi dan Definisi operasional..... | 25 |
| 1. Empati | 25 |
| 2. Keterlibatan Pengasuhan Ayah..... | 25 |
| 3. Kematangan Emosi | 26 |
| B. Subjek penelitian..... | 26 |
| 1. Populasi | 26 |
| 2. Sampel..... | 27 |
| 3. Teknik Sampling..... | 27 |
| C. Metode pengumpulan data..... | 27 |
| 1. Skala Empati | 29 |
| 2. Skala Keterlibatan Pengasuhan Ayah..... | 30 |
| 3. Skala Kematangan Emosi..... | 30 |
| D. Uji validitas dan reliabilitas | 31 |
| 1. Validitas..... | 31 |
| 2. Reliabilitas..... | 32 |
| E. Metode analisis data | 32 |

BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian | 33 |
| 1. Orientasi Kancah | 33 |
| 2. Persiapan Penelitian | 33 |
| 3. Pelaksanaan <i>Try Out</i> (Uji Coba Alat Ukur)..... | 35 |
| 4. Seleksi Aitem dan Reliabilitas Instrumen | 35 |
| 5. Penyusunan Skala Penelitian | 37 |
| B. Pelaksanaan Penelitian | 39 |
| 1. Penentuan Subjek Penelitian..... | 39 |
| 2. Pelaksanaan Pengumpulan Data..... | 39 |
| 3. Skoring | 40 |

| | |
|---|----|
| 4. Karakteristik | 40 |
| C. Analisis Data Penelitian | 43 |
| 1. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian..... | 43 |
| 2. Kategori Skor variabel Penelitian | 43 |
| 3. Uji Asumsi..... | 46 |
| 4. Uji Hipotesis | 49 |
| D. Pembahasan | 3 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 58 |
| B. Rekomendasi..... | 59 |

DAFTAR PUSTAKA..... 60

DAFTAR LAMPIRAN 67

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1 Distribusi Skala Empati. | 29 |
| Tabel 2 Distribusi Skala Keterlibatan Pengasuhan Ayah..... | 30 |
| Tabel 3 Distribusi Kematangan Emosi. | 31 |
| Tabel 4 Hasil Seleksi Aitem Instrumen Skala Empati. | 36 |
| Tabel 5 Hasil Seleksi Aitem Instrumen Skala Keterlibatan Pengasuhan Ayah | 37 |
| Tabel 6 Hasil Seleksi Aitem Instrumen Skala Kematangan Emosi | 37 |
| Tabel 7 Sebaran Aitem Baik Skala Empati | 38 |
| Tabel 8 Sebaran Aitem Baik Skala Keterlibatan Pengasuhan Ayah..... | 38 |
| Tabel 9 Sebaran Aitem Baik Skala Kematangan Emosi | 38 |
| Tabel 10 Frekuensi Jenis Kelamin Responden | 40 |
| Tabel 11 Frekuensi Uji Responden..... | 41 |
| Tabel 12 Frekuensi Perguruan Tinggi Responden | 42 |
| Tabel 13 Deskripsi Data Penelitian..... | 43 |
| Tabel 14 Kategori Empati | 44 |
| Tabel 15 Kategori Keterlibatan Pengasuhan Ayah | 45 |
| Tabel 16 Kategori Kematangan Emosi | 45 |
| Tabel 17 Hasil Uji Normalitas..... | 46 |
| Tabel 18 Hasil Uji Linieritas | 47 |
| Tabel 19 Hasil Uji Multikolinieritas | 48 |
| Tabel 20 Hasil Uji Hipotesis Pertama..... | 49 |
| Tabel 21 Hasil Uji Hipotesis Kedua Dan Ketiga | 50 |
| Tabel 22 Persamaan Regresi X1, X2 Dan Y | 52 |
| Tabel 23 Sumbangan Efektif Variabel Bebas Penelitian | 53 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1 Kerangka Berpikir. | 23 |
| Gambar 2 Diagram Frekuensi Jenis Kelamin Responden..... | 41 |
| Gambar 3 Frekuensi Usia Responden..... | 42 |
| Gambar 4 Uji Heterosidaksitisitas | 48 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1 Rancangan Skala Penelitian..... | 67 |
| Lampiran 2 Distribusi Data Uji Coba | 79 |
| Lampiran 3 Validitass Reliabilitas Hassil Uji Coba Skala | 85 |
| Lampiran 4 Skala Penelitian..... | 90 |
| Lampiran 5 Skala Penelitian By Google Form..... | 97 |
| Lampiran 6 Tabulasi Data Penelitian..... | 126 |
| Lampiran 7 Hasil Uji Asumsi..... | 137 |
| Lampiran 8 Hasil Uji Hipotesis | 139 |
| Lampiran 9 Surat Izin Penelitian | 140 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Generasi dalam arti kontemporer menekankan pada adanya persamaan waktu menjalani roda kehidupan. Sedangkan dalam arti kuantal generasi bermakna semua orang yang dilahirkan bersama, dibesarkan bersama, tumbuh menjadi dewasa secara bersama serta menjadi tua dalam kurun waktu yang sama (Sumantri, Darmawan, & Saefulloh, 2014). Di Indonesia umumnya dikenal dengan beberapa generasi yaitu generasi baby boomers, generasi X, generasi Y, dan generasi Z.

Generasi *baby boomers* adalah individu yang lahir di tahun 1946-1964. Generasi ini mempunyai sikap yang optimis, percaya pada adanya peluang, seringkali terlalu idealis untuk membuat perubahan positif di dunia, juga kompetitif dan mencari cara untuk melakukan perubahan dari sistem yang sudah ada (Lancaster, 2002). Dalam hal karakteristik, gaya hidup, dan sikap menurut Williams & Page (2011) generasi *baby boomers* merupakan generasi yang paling banyak dan berpengaruh. Generasi ini menetapkan diri pada karir dan kebanyakan adalah *workaholic*.

Berdasarkan Cennamo & Gardner (2008) generasi X adalah individu yang lahir pada tahun 1965 – 1979, dan Generasi Y dimulai tahun 1980 – 1994. Generasi X tumbuh bersama dengan teknologi yang juga sedang berkembang. Selain itu, generasi ini juga memiliki karakteristik yang memiliki rasa untuk berkembang dalam hal apapun. Meskipun orang-orang memandang generasi X sudah cukup ketinggalan dalam teknologi, tetapi generasi ini masih memiliki rasa ingin tahu dan berkembang sehingga sering dijumpai orang tua yang meminta anaknya untuk diajarkan mengenai teknologi-teknologi terkini,

seperti penggunaan mediasosial, penggunaan transportasi *online*, hingga pembayaran secara *mobile* yang saat ini sedang marak digunakan oleh masyarakat (Kumala, Pranata, & Thio 2020). Dalam beberapa publikasi, Generasi Y dianggap sebagai generasi yang tidak sabar, tidak loyal, tidak menghormati otoritas, terlalu banyak menghabiskan waktu online, juga memiliki ketrampilan komunikasi yang buruk (Sprague, 2008)

Generasi Z merupakan generasi yang berada dimasa pencarian identitas dalam era digital (Didache & Hale, 2022). Di Indonesia generasi Z merupakan pengguna internet tertinggi hal ini didukung oleh data kominfo bahwa pengguna internet di Indonesia di 2022 dilaporkan mencapai angka 210 juta orang atau sebesar 77,02 persen dari penduduk Indonesia. Angka tersebut naik dibandingkan periode sebelumnya sekitar 73,7 persen (196,71 juta jiwa), dan 2018 penetrasinya hanya sebesar 64,8 persen 171,17 juta jiwa (Doni, 2022). Pendapat lain juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Pitoewas et al., (2020) yang menyatakan bahwa generasi Z adalah generasi yang timbul di masa kecanggihan dan biasa disebut dengan *digital natives* dimana mereka sedari lahir sudah mengenal elektronik, termasuk menggunakan internet yang semakin lama semakin pesat. Generasi Z sendiri ialah individu dengan rentang kelahiran 1995 – 2010 (Bhakti & Safitri, 2017). Penelitian Ali & Purwandi (2017) yang meneliti mengenai millennial nusantara yang mengungkapkan pengguna internet paling banyak adalah remaja generasi Z selain karena tuntutan zaman tetapi juga sudah menjadi kebutuhan, sebuah penelitian membuktikan bahwa individu pada saat ini sangat menyukai bila menjalin komunikasi dengan menggunakan media sosial atau internet dibandingkan secara langsung Pierce (dalam Safitri et al., 2023).

Penelitian Bhakti & Safitri (2017) menyatakan terdapat beberapa ciri dari generasi Z yaitu, memiliki ambisi yang besar untuk sukses, cenderung berperilaku praktis dan instan, menyukai kebebasan berpendapat dan percaya diri tinggi, kebebasan berkreasi, kebebasan berekspresi, dan lainnya. Generasi Z cenderung menyukai hal yang lebih detail baik ketika berfikir maupun mencermati suatu permasalahan atau fenomena. Sebagai makhluk sosial seseorang harus mampu menjalin relasi dan hubungan jangka panjang dengan orang lain, memahami dirinya, dan mampu mengelolah emosinya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penggunaan teknologi yang cukup tinggi pada generasi Z memiliki dampak yang positif maupun negatif, yaitu dampak positif pengetahuan yang luas karena mudahnya akses informasi, terbuka terhadap perkembangan yang ada, memiliki motivasi yang tinggi, dan mempunyai keinginan untuk terus berkembang. Untuk dampak negatifnya yaitu cenderung individualistis dan egosentris, tidak fokus terhadap satu hal, emosi yang cenderung labil, dan terlalu bergantung kepada teknologi sehingga kesulitan ketika di hadapkan dengan sesuatu yang bersifat konvensional (Mahar, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Pitoewas, Nurhayati, Putri & Yanzi (2020) menyatakan bahwa generasi Z tidak bisa lepas dari *gadget* hal itulah yang membuat individu tidak peduli dengan apa yang terjadi pada lingkungan sekitarnya sehingga itu memberikan dampak kepada perkembangannya.

Generasi Z dikenal lebih mandiri jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya, mereka melakukan berbagai hal tanpa menunggu dan meminta persetujuan dari orang lain, sehingga hal itu terkadang membuat generasi Z sering mengambil langkah yang hanya menguntungkan dirinya dan terkadang berdampak pada penurunan empati mereka (Fitriyani, 2018), berdasarkan hasil penelitian yang

dilakukan Miftakhuddin (2020) Generasi Z hidup di zaman komunikasi teknologi yang tinggi, gaya hidup berbasis teknologi dan produktif dalam menggunakan media sosial, yang membuat generasi ini menjadi generasi yang krisis etika, tidak menghargai orang lain, dan tidak menghiraukan keadaan sekitar. Generasi Z terlalu sibuk dengan dunianya dan tidak memperdulikan lingkungan sekitar sehingga kepekaan dalam diri mereka menjadi berkurang untuk berempati atau membaca situasi orang lain (Pitoewas et al., 2020)

Empati adalah hal penting bagi sebuah perkembangan individu yang berguna untuk melindungi seseorang terhindar dari perilaku yang dapat merugikan banyak orang, juga memiliki cara menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, Davis (1980) menjabarkan bahwa empati dilihat dari kognitif yaitu kemampuan seseorang untuk menilai perspektif orang lain, membedakan emosi orang lain dan menerima pandangan tersebut, sedangkan ditinjau dari afektif yaitu kemampuan individu untuk mengalami perasaan emosional orang lain, adapun faktor empati berdasarkan penelitian sebelumnya adalah usia, kematangan emosi, pola asuh, kepribadian, jenis kelamin, altruisme, dan keterlibatan pengasuhan ayah, selain dari faktor ada dua aspek empati menurut Davis yaitu aspek kognitif dan afektif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi empati menurut Taufik (2012) ada pola asuh, kepribadian, usia, derajat kematangan, sosialisasi, dan jenis kelamin. Faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi empati yaitu keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan juga kematangan emosi. Faktor eksternal yang mempengaruhi empati berupa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Syifa dan Rizkyanti (2022) memperlihatkan bahwa terdapat hubungan sangat signifikan antara keterlibatan pengasuhan ayah dengan empati pada anak

yang memiliki saudara kandung autisme. Brantasari (2021) mengemukakan bahwa keterlibatan ayah yang dapat melakukan perannya dengan baik maka akan memberikan pengaruh yang baik kepada perkembangan sosial anak termasuk rasa empati. Generasi Z pada saat ini banyak mengalami tindakan yang tidak baik, seperti kurangnya rasa berempati kepada sesama manusia dan lingkungan. Sejalan dengan pendapat Brantarasi, Ball & Moselle (2007) mengemukakan bahwa disfungsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat menjadi faktor kenakalan anak, sebaliknya ayah yang terlibat dalam pengasuhan dapat menurunkan kenakalan anak.

Purwindarini, Deliana & Hendriyani (2014) mendefinisikan bahwa partisipasi ayah dalam pengasuhan adalah partisipasi aktif yang meliputi partisipasi fisik, afektif dan kognitif dalam proses interaktif antara ayah dan anak yang memiliki fungsi *endowment* (mengakui anak sebagai individu/pribadi), *protection* (perlindungan untuk melindungi anak dari kemungkinan bahaya), *provision* (memastikan kebutuhan pokok/material anak), *formation* (kegiatan sosial seperti disiplin, pengajaran dan pengasuhan) yang mewakili peran ayah sebagai pelaksana dan penggerak tumbuh kembang anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki dampak positif bagi perkembangan anak, sehingga ayah dibutuhkan untuk turut hadir dalam keseharian anak. Ketidakhadiran seorang ayah dalam keluarga dapat memberikan dampak buruk yang berpengaruh pada perkembangan anak (Wilson & Prior, 2011). Terlibatnya ayah dalam pengasuhan dapat mempengaruhi perkembangan emosional, kognitif, dan sosial anak secara positif (Antonopoulou, alexopoulos, & kassotaki., 2012.).

Faktor internal yang mempengaruhi empati yaitu kematangan emosi. kematangan emosi adalah suatu kesadaran di dalam sebuah keinginan, kebutuhan, dalam

perasaan seseorang sehingga mampu bereaksi terhadap kestabilan emosi, tidak labil dari satu keputusan ke keputusan yang lain dan mampu mengendalikan emosi yang muncul dengan stabil meskipun sedang dalam keadaan yang tidak tepat. Menurut Hurlock (2004) kematangan emosi adalah bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang. Kematangan emosi amat memberikan pengaruh terhadap pola tingkah laku pada remaja, karena kematangan emosi menyebabkan remaja memiliki perilaku yang tepat dan tidak ceroboh dalam mengatasi sebuah keputusan (Astuti & Masykur, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Natalia & Lestari (2015) Fakta menunjukkan bahwa usia remaja akhir yang seharusnya sudah memiliki kematangan emosi namun perilaku negatif yang mencerminkan ketidakmatangan emosi sebaliknya menunjukkan angka tertinggi pada usia ini. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlitasari & Rohmatun (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan pada kematangan emosi dengan empati dengan kuatnya komitmen variabel kematangan emosi terhadap empati yang sangat signifikan dan yang tersisa di pengaruhi oleh variabel lain.

Dalam konteks ajaran Islam, perilaku empati banyak dianjurkan dalam Islam, baik empati kepada sesama muslim, *non* muslim, maupun kepada hewan dan tumbuhan. Al-Qur'an dan Hadits menekan nilai-nilai seperti kesetiakawanan, persaudaraan, rasa kesosialan, keadilan, tolong menolong, murah hati, suka memberi maaf, sabar, baik sangka, berkata benar, pemurah, keramahan, bersih hati, berani, kesucian, hemat, menepati janji, disiplin, mencintai ilmu dan berpikiran lurus (Yaqin, 2018). Empati merupakan salah satu sifat terpuji, sehingga dalam islam menganjurkan agar seorang muslim memiliki

sifat ini. Empati diwujudkan dengan rasa iba atau belas kasihan kepada orang lain yang terkena musibah. Anjuran untuk berempati ini, juga terdapat pada Al-Qur'an sebagaimana firman Allah Swt.:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ
مِّنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٨﴾

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik (QS. an-Nisa'/4: 8).

Surah An-Nisa diatas menjelaskan bahwa kita sebagai sesama manusia harus saling tolong menolong, menjaga perkataan, hubungan, dan memiliki empati yang tinggi dan berdasarkan tafsir Al-Misbah yaitu “Apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim atau orang-orang miskin yang tidak memiliki hak atas bagian itu, maka berikanlah kepada mereka secukupnya dari bagian itu sebagai penghargaan atas mereka agar terhindar dari rasa dengki di hati mereka. Dan sebaiknya, pemberian itu disertai dengan ucapan yang baik” . Bahkan dalam Surat Al-Ma'un, Allah Swt. mengancam orang yang selalu melakukan shalat tetapi mengabaikan anak yatim dan orang miskin. Dalam surat ini Allah juga menekankan tidak adanya kesadaran sosial manusia merupakan sebuah indikator kepalsuan seorang manusia.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 5 orang generasi Z yang terdiri dari dua orang laki- laki dan tiga perempuan, mereka menyatakan bahwa mereka telah memiliki empati yang baik dan sudah merealisasikannya di kehidupan sehari – hari, contohnya ketika ada teman yang sakit mereka menjenguk dan ketika ada teman yang mendapat musibah mereka melakukan penggalangan dana untuk membantu teman tersebut, selain

itu mereka mengakui empati mereka direspon dari faktor luar dan dalam diri, dimana faktor tersebut adalah kematangan emosi dan keterlibatan pengasuhan ayah. Mereka menyatakan bahwa pengasuhan ayah berperan penting dalam meningkatkan kualitas empati, tidak hanya itu mereka mengaku bahwa kematangan emosi juga berpengaruh terhadap empati mereka.

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang dan hasil wawancara di atas peneliti mengambil topik Empati, terdapat dua faktor yang mempengaruhinya yang berasal dari dalam diri individu dan luar diri individu berupa keterlibatan pengasuhan ayah dan kematangan emosi. Keterbatasan *literature* menarik peneliti ingin meneliti lebih dalam, dengan lebih banyaknya waktu generasi Z dalam menggunakan *gadget* maka empati sangat di butuhkan karena berdasarkan penelitian – penelitian sebelumnya generasi Z memiliki empati yang tergolong rendah. Salah satu yang mempengaruhi adalah kematangan emosi, dimana seseorang yang memiliki kematangan emosi yang cukup maka dia bisa mengendalikan emosinya dengan lebih stabil, empati juga dipengaruhi oleh keterlibatan pengasuhan ayah bagaimana seorang ayah mengasuh dan meluangkan waktu untuk anaknya, hal itu akan mempengaruhi empati apalagi sekarang generasi Z sangat banyak meluangkan waktu pada sosial media dibandingkan dengan kehidupan nyata. Peneliti ingin mengambil judul “ Hubungan antara Keterlibatan Pengasuhan Ayah dan Kematangan Emosi dengan Empati pada Remaja Generasi Z”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan pengasuhan ayah dan kematangan emosi dengan Empati pada Generasi Z ?

2. Apakah ada hubungan pengasuhan ayah dengan empati pada Generasi Z ?
3. Apakah ada hubungan kematangan emosi dengan empati pada Generasi Z?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara keterlibatan pengasuhan ayah dan kematangan emosi dengan empati pada generasi Z.
2. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara keterlibatan pengasuhan ayah dengan empati pada generasi Z.
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kematangan emosi dengan empati pada generasi Z.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis mengharapkan semoga penelitian yang dilakukan ini bisa menambah pengetahuan tentang bagaimana hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dan kematangan emosi dengan empati pada remaja, dan juga di harapkan untuk sarana dalam kemajuan ilmu psikologi secara teoritis di bangku perkuliahan khususnya di bidang psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis penelitian yang dilakukan ini diharapkan bisa menjadi sebuah sarana yang bisa bermanfaat dalam ilmu pengetahuan penulis tentang hubungan antara pola asuh otoriter dan kematangan emosi dengan empati pada generasi Z.
- b. Untuk peneliti yang akan datang penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kemajuan dan sumber teori mengenai pola asuh

otoriter dan kematangan emosi untuk yang memiliki minat ingin melanjutkan penelitian ini.

E. Kajian Penelitian Terdahulu.

1. Hasil penelitian Nurlitasari & Rohmatun (2017)

Penelitian dengan judul hubungan antara kematangan emosi dengan rasa empati pada mahasiswi pendaki gunung di Universitas Islam Sultan Agung Semarang, penelitian ini dilakukan dengan subjek sebanyak 53 orang mahasiswi pencinta alam. Pada penelitian ini diperlihatkan ada hubungan yang baik dan signifikan diantara kematangan emosi dengan rasa empati pada mahasiswi pendaki gunung di universitas islam sultan agung semarang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek dimana penelitian ini mengambil mahasiswa pendaki gunung dan penelitian yang akan dilakukan mengambil subjek remaja generasi Z. Terdapat perbedaan lain dimana penelitian yang akan dilakukan menggunakan skala *linkert* sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian *product moment*.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Brantasari (2021)

Penelitian dengan judul Peran Pengasuhan Ayah Terhadap Perilaku Empati Anak Usia Dini, penelitian ini mengungkapkan Pada penelitian ini menggunakan beberapa instrument dalam pengukurannya yaitu: Peran ayah (X), *inventory of father involvement* (IFI) dan empati anak usia dini (Y). Pada tabel anova terdapat F hitung $6.075 >$ dari 0.05. Pada uji normalitas didapati bahwa *Asymp sign (2-tailed)* menyatakan standard residual sebesar 0.102 dalam penyebaran tes adalah normal.

Perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek dimana penelitian yang akan dilakukan menggunakan generasi Z sedangkan penelitian ini menggunakan seorang Ayah dan tempat penelitian. Terdapat perbedaan lain yaitu penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif korelasional.

3. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Hamid, Dewa & Al-Kanani (2021)

Penelitian dengan judul Kerentanan terhadap Empati dan Hubungannya dengan kematangan emosi di kalangan mahasiswa (sebuah studi terapan pada mahasiswa perguruan tinggi Pendidikan, Universitas Diyala, Irak 2020M). Pendekatan deskriptif diadopsi dalam penelitian ini untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara variabel (kerentanan terhadap empati dan kematangan emosi) dan hubungannya dengan kepercayaan diri. Populasi penelitian ini terdiri dari mahasiswa Universitas Diyala untuk belajar (pagi dan sore) dan untuk kedua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) untuk tahun ajaran (2019-2020). Jumlah mahasiswa Universitas Diyala mencapai (17642) dengan (7741) laki-laki dan (9901) perempuan, dimana persentase laki-laki adalah (43,87%) dari total masyarakat, sedangkan persentase perempuan merupakan (6,13%) dari masyarakat secara keseluruhan. Hasil hipotesis pertama: Hipotesis menyatakan: "Mahasiswa memiliki kemampuan yang signifikan secara statistik untuk berempati".

Hasil Hipotesis Kedua: Hipotesis menyatakan sebagai berikut: "Tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik dalam kerentanan empati di kalangan mahasiswa menurut variabel jenis kelamin (pria -

wanita). Hipotesis Ketiga: Dikatakan: "Mahasiswa dicirikan oleh kematangan emosi." Hasil Hipotesis Keempat: Ini menyatakan: "Tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel kerentanan empati dan kematangan emosi di kalangan mahasiswa.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode analisis data dimana penelitian ini menggunakan metode stratifikasi acak sebaran merata sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode analisis regresi berganda.

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2021)

Penelitian dengan judul hubungan antara kematangan emosi dengan empati pada mahasiswa perempuan yang merantau. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan empati pada mahasiswa perempuan yang merantau.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada teknik analisis data dimana penelitian ini menggunakan analisis *product moment* sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik analisis regresi berganda.

5. Hasil penelitian yang dilakukan Oleh Syifa & Rizkyanti (2022)

Penelitian dengan judul Pengaruh Keterlibatan Ayah (*Father Involvement*) Terhadap Empati Pada Remaja Yang Memiliki Saudara Kandung Autisme (*Siblings With Autism*). Subyek penelitian ini adalah remaja yang memiliki saudara kandung autisme. Sampel sebanyak 88 individu diambil dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala keterlibatan pengasuhan ayah

sebanyak 35 aitem dan skala empati sebanyak 20 aitem. Teknik analisis regresi sederhana digunakan dalam analisis data menggunakan *software* SPSS . Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan signifikan positif antara keterlibatan ayah dengan empati pada remaja yang memiliki saudara kandung penyandang autisme.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada teknik pengumpulan data dimana penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik *simplel random sampling*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Empati

1. Definisi Empati

Davis & Thomposon (1998) mendefinisikan empati sebagai bentuk respon emosional terhadap kondisi emosional yang dialami oleh orang lain, dalam memberikan respon tersebut barangkali emosi keduanya tidak langsung bertemu tetapi kepada berbagi emosi yang senada. Empati menurut Davis merupakan reaksi individu terhadap situasi yang terlihat pada orang lain. Davis (1996) dalam pandangannya bahwa empati bersifat multidimensional.

Feshbach (1997) beranggapan bahwa empati sebagai dasar dari komunikasi sosial yang dapat terjadi di dalam konteks sosial yang berlainan. Empati bisa dipahami sebagai interaksi antara dua orang individu dengan pengalaman dan sharing terhadap perasaan orang lain. Pada pendapat lain feshbach mengemukakan bahwa empati adalah konsep yang sukar untuk dipahami, dan didefinisikan, bahkan lebih sulit untuk diukur.

Empati menurut Hoffman (1998) sebagai perasaan yang mendekati pada kondisi orang lain daripada kondisi diri sendiri, dia juga menambahkan bahwa feeling seseorang bisa sama dengan orang lain tetapi tidak selalu sama. Dua tahun kemudian Hoffman (2000) mendefinisikan empati adalah keterlibatan proses psikologis yang membuat seseorang yang memiliki perasaan yang lebih kongruen dengan situasi orang lain daripada situasi diri sendiri. Pada artikel lainnya, Hoffman (2001) menyatakan empati mengacu dari dua aspek kognitif dan afektif.

2. Aspek – aspek Empati

Menurut Davis (1983) ada dua aspek dalam empati, yaitu :

a. Aspek kognitif

- 1) Pengambilan perpektif (*perspective taking*) adalah suatu kecendrungan individu dalam mengambil sudut pandang psikologis orang lain secara langsung, ada dua penekanan aspek kognitif yaitu, penekanan pada kemampuan yang tidak berorientasi pada kepentingan sendiri melainkan kepentingan orang lain. Penekanan kedua berhubungan dalam pengambilan perpektif yang menghubungkan reaksi emosional dan perilaku menolong pada orang dewasa yaitu memahami apa yang dipikirkan oleh orang lain.
 - 2) Imajinasi (*fantasy*) adalah kemampuan individu dalam mengubah dirinya secara imajinatif dalam perasaan maupun tindakan dari karakter film
- b. Aspek afektif
- 1) Perhatian empatik (*empathic concern*) adalah rasa kepedulian individu terhadap orang lain yang berada di lingkungan sekitarnya.
 - 2) Distress pribadi (*personal distress*) menekankan pada suatu kecemasan dan kegelisahan yang berorientasi pada diri sendiri dalam menghadapi masalah interpersonal yang tidak mengenakan, semisal ada perasaan yang membuat seseorang menjadi gelisah ketika terjadi keretakan dalam hubungan persahabatan.

3. Faktor – faktor Empati

Menurut Taufik (2012) dalam bukunya menjelaskan terdapat 6 faktor yang mempengaruhi empati seseorang yaitu :

a. Pola asuh

Di lingkungan keluarga perkembangan empati lebih banyak terjadi dengan memberikan kepuasan kebutuhan emosional pada anak dan tidak terlalu egois dengan mementingkan diri sendiri, mendorong anak untuk mengekspresikan emosinya, dan memberi kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan orang lain.

b. Kepribadian

Tingkat empati seseorang bisa dipengaruhi oleh kepribadian seseorang. Seseorang yang mempunyai kepribadian yang tenang dan selalu berintrospeksi diri sudah dipastikan akan memiliki kepekaan sosial yang tinggi untuk orang lain.

c. Usia

Empati seorang individu akan semakin meningkat ketika bertambah usianya, disebabkan oleh kemampuan dalam memahami perspektif orang lain. Ketika usia bertambah maka pengalaman seseorang akan ikut bertambah. Pengalaman itulah yang membuat individu menumbuhkan empatinya terhadap orang lain.

d. Derajat kematangan

Derajat kematangan banyak mempengaruhi empati seseorang. Dimana besarnya kemampuan seorang individu dalam memahami dan memandang suatu hal secara proposional akan sangat berpengaruh terhadap empati.

e. Sosialisasi

Sosialisasi di lingkungan individu akan sangat berpengaruh terhadap tingkat empatinya. Dengan melakukan sosialisasi dengan sadar atau tidak individu akan mengetahui apa yang sedang dirasakan oleh orang lain.

f. Jenis Kelamin

Empati antara laki – laki dan perempuan jelas berbeda karena akurasi empati perempuan lebih baik daripada laki-laki. Oleh karena itu jenis kelamin sangatlah berpengaruh terhadap empati.

4. Empati dalam kajian Islam

Dalam kaitannya dengan ajaran Islam, empati sangat dianjurkan dalam Islam, seperti halnya empati terhadap sesama muslim, orang lain, hewan, dan tumbuhan. Al-Quran dan Hadits menekankan nilai-nilai seperti solidaritas, persaudaraan, perasaan sosial, keadilan, gotong royong, kemurahan hati,

pengampunan, kesabaran, kebaikan, kejujuran, kedermawanan, kebaikan, kemurnian, keberanian, kesucian, kemakmuran, pemenuhan, disiplin, cinta kasih. pengetahuan dan berpikir jernih (Yaqin, 2018). Semua nilai-nilai yang telah disebutkan tidak lain adalah cerminan dari sikap empati. Didalam suatu hadits Rasulullah SAW empati dtubjukkan secara cantik sebagaimana berikut :

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Mukmin satu dengan mukmin yang lain itu bagaikan sebuah bangunan. Sebagian menguatkan bagian yang lain (HR. Muslim, No. 6750).

Empati merupakan salah satu sifat terpuji. Islam menganjurkan agar seorang muslim memiliki sifat ini. Empati diwujudkan dengan rasa iba atau belas kasihan kepada orang lain yang terkena musibah. Anjuran untuk berempati ini, juga terdapat pada Al-Qur'an sebagaimana firman Allah Swt.:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٨﴾

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik (QS. an-Nisa'/4: 8).

Berdasarkan tafsir Al-misbah yaitu “Apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim atau orang-orang miskin yang tidak memiliki hak atas bagian itu, maka berikanlah kepada mereka secukupnya dari bagian itu sebagai penghargaan atas mereka agar terhindar dari rasa dengki di hati mereka. Dan, sebaiknya, pemberian itu disertai dengan ucapan yang baik”. Bahkan dalam Surat Al-Ma'un, Allah Swt. mengancam orang yang selalu melakukan shalat tetapi mengabaikan anak yatim dan orang miskin. Dalam surat ini Allah juga menekankan tidak adanya kesadaran sosial

manusia merupakan sebuah indikator kepalsuan seorang manusia (Ansori, 2015).

B. Keterlibatan Pengasuhan Ayah

1. Definisi Keterlibatan Pengasuhan Ayah

Lamb, Pleck, Charnov & Levine (1985) mendefinisikan keterlibatan ayah atau *father involvement* berarti sejauh apa ayah turut serta, saling bertukar pikiran dengan anak dan bertanggung jawab pada kebutuhan dan kesejahteraan anak. Wijayanti & Fauziah (2020) menjelaskan keterlibatan ayah diartikan sebagai sikap yang diberikan oleh ayah kepada anak yang diasuhnya dalam hal bermain, disiplin, komunikasi, dukungan emosional, dukungan ekonomi, kedekatan, dan intensitas waktu yang dihabiskan secara bersama-sama

Purwindarini, Deliana & Hendriyani (2014) mengemukakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif yang melibatkan fisik, afektif, dan kognitif dalam proses interaksi antara ayah dengan anak yang memiliki fungsi *endowment* (mengakui anak sebagai individu/pribadi), *protection* (proteksi atau melindungi anak dari bahaya-bahaya potensial dan berkontribusi pada pengambilan keputusan yang memberi pengaruh pada kesejahteraan anak), *provision* (memastikan kebutuhan pokok/material anak), *formation* (aktivitas bersosialisasi seperti pendisiplinan, pengajaran, dan perhatian) hal ini merepresentasikan peran ayah sebagai pelaksana dan pendorong bagi perkembangan anak.

2. Aspek – Aspek Keterlibatan Pengasuhan Ayah

Menurut Lamb, Pleck, Charnov & Levine (1985) ada tiga aspek dalam keterlibatan pengasuhan ayah yaitu :

- a. *Paternal engagement*. *Engagement/interaction* adalah pengasuhan secara langsung, interaksi satu lawan satu dengan anak, memiliki waktu untuk mengobrol dan

bermain. Interaksi ini merupakan kegiatan seperti memberi makan, memakaikan baju, mengobrol, bermain, dan mengerjakan PR (pekerjaan rumah).

- b. *Paternal Accessibility*. *Accessibility* adalah suatu keterlibatan yang sedikit. Orang tua ada bersama anak tetapi tidak berinteraksi secara langsung dengan anak.
- c. *Paternal Responsibility*. *Responsibility* adalah bentuk keterlibatan ayah yang mencakup tanggung jawab dalam hal perencanaan, pengambilan keputusan dan pengaturan.

C. Kematangan Emosi

1. Definisi Kematangan Emosi

Hurlock (2004) kematangan emosi adalah bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang.

Hurlock (2010) mengemukakan bahwa kematangan emosi merupakan kondisi atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu permasalahan, sehingga dalam mengambil keputusan atau bertingkah laku didasari oleh pertimbangan serta tidak mudah berubah-ubah suasana hatinya. Paramitasari & Alfian (2012) mendefinisikan kematangan emosi berarti kemampuan seseorang dalam melakukan strategi manajemen ekspresi emosi yang baik sehingga dapat menemukan solusi yang positif dalam menghadapi suatu permasalahan yang ada. Pada pendapat lain Romlah (1967) menyatakan kematangan emosi adalah kemampuan remaja dalam mengekspresikan emosi secara tepat dan wajar dengan pengendalian diri, memiliki kemandirian, memiliki konsekuensi diri, serta memiliki penerimaan diri yang tinggi.

Sementara itu Komarudin (2016) berpendapat kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk menguasai emosinya, sehingga dapat memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi ke emosi yang lain dan tidak meledakkan emosinya dihadapan

remaja lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima serta mampu menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional.

2. Aspek – Aspek Kematangan Emosi

Aspek-aspek kematangan emosi menurut Hurlock (2004) yaitu :

- a. **Kontrol emosi**
Individu tidak meledakan emosinya dihadapan orang lain dan mampu menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang dapat diterima. Individu yang emosinya matang mampu mengontrol ekspresi emosi yang tidak dapat diterima secara social atau membebaskan diri dari energy fisik dan mental yang tertahan dengan cara yang dapat diterima secara sosial.
- b. **Pemahaman diri**
Memiliki reaksi emosional yang lebih stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain. Individu mampu memahami emosi diri sendiri memahami hal yang sedang dirasakan, dan mengetahui penyebab dari emosi yang dihadapi individu tersebut.
- c. **Penggunaan fungsi kritis mental**
Individu mampu menilai secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, kemudian memutuskan cara bereaksi terhadap situasi tersebut, dan individu juga tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelum nya seperti anak-anak atau individu yang tidak matang.

D. Hubungan antara Keterlibatan Pengasuhan Ayah dan Kematangan Emosi dengan Empati pada Generasi Z

Generasi Z hidup di zaman komunikasi teknologi tinggi, gaya hidup berbasis teknologi dan produktif dalam menggunakan media sosial, namun mereka menjadi generasi yang cenderung krisis etika, tidak menghargai orang lain dan tidak menghiraukan keadaan sekitar (Miftakhuddin, 2020). Selaras dengan penelitian Pitoewas et al., (2020) ketergantungan generasi Z pada teknologi tentunya sangat dikhawatirkan terutama jika generasi Z ini memiliki ketergantungan pada gadget yang membuat mereka lebih intens berinteraksi dengan gadgetnya dibandingkan dengan orang lain. Sehingga kemampuan dalam berempati akan berkurang karena terlalu sering berkomunikasi lewat sosial media.

Menurut Goleman, (2003) Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri. Semakin terbuka seseorang kepada emosi diri sendiri, semakin terampil pula dalam membaca perasaan. Empati adalah memahami hati, pikiran, dan jiwa orang lain termasuk motif, latar belakang, dan perasaan mereka. Semakin besar empati pada orang lain, semakin besar pula bisa menghargai dan menghormati mereka.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia saat ini masih tergolong rendah (Asy & Ariyanto, 2019). Sejalan dengan pendapat Wilson & Prior (2011) di dalam penelitiannya mengemukakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kuantitas waktu bersama anak dan kualitas ketika ayah terlibat dalam perawatan (pengasuhan) anak, sehingga keterlibatan akan lebih bermakna. Dimana lebih banyak waktu seorang ayah untuk anaknya akan sangat berpengaruh pada kestabilan emosi pada anak dan begitu juga sebaliknya.

Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Hamid (2021) menyatakan kematangan emosi merupakan keadaan stabilitas psikologis yang disebut psikoanalisis dengan istilah stabilitas

emosi, dimana ditemukan bahwa orang yang mengendalikan emosinya adalah orang yang memiliki kesehatan mental atau tidak dan orang yang emosional yang matang dan ekspresi emosional sesuai dengan apa yang cocok. Sejalan dengan hamid, Widasuri & Laksmiwati (2018) juga berpendapat bahwa kematangan emosi individu mampu membuat individu lebih mudah mengontrol munculnya konflik, dan mampu mengendalikan munculnya konflik. Emosi yang matang pada diri individu dapat mengontrol perilaku dan emosinya sehingga dapat memiliki hal yang baik untuk dirinya dan menolak hal yang tidak baik bagi dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rhamadani (2021) menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan empati pada warga kelurahan X. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Brantasari (2021) yang mengungkapkan peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki hubungan yang sangat signifikan. Dan dari beberapa uji data yang dilakukan pada penelitiannya dapat dinyatakan bahwa peran keterlibatan ayah berpengaruh besar terhadap perilaku empati pada anak. Penelitian lain yang dilakukan oleh Syifa & Riskyanti (2022) menjelaskan hasil dari penelitiannya bahwa ada hubungan signifikan positif antar keterlibatan pengasuhan ayah dengan empati pada anak remaja yang memiliki saudara kandung penyandang autisme.

E. Kerangka Berpikir

Generasi Z adalah generasi yang lahir pada masa kemajuan teknologi yang tinggi, generasi ini sering disebut dengan *digital natives* dimana mereka merupakan generasi dari lahir sudah mengenal elektronik, termasuk penggunaan internet yang semakin lama semakin meningkat dengan segala akibatnya (Pitoewas et al., 2020).

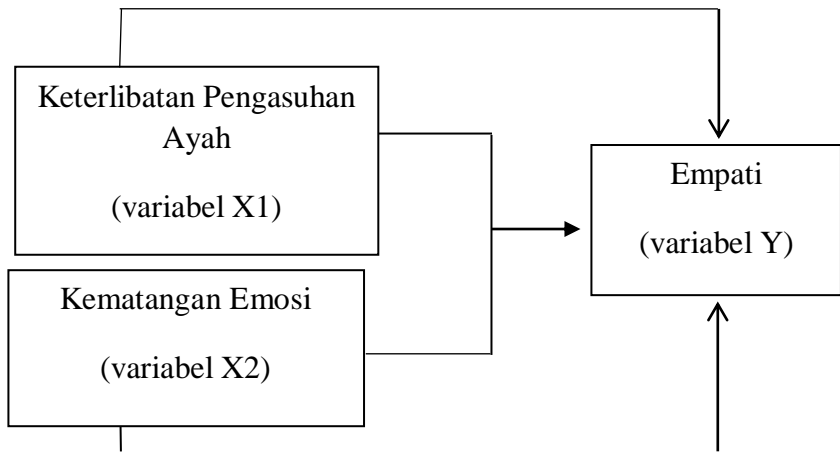
Empati adalah hal penting bagi sebuah pertumbuhan seseorang yang bermanfaat untuk melindungi seseorang menjauh dari perbuatan yang dapat merugikan banyak orang,

juga memiliki cara menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, (Davis, 1980)

Lamb & Lewis (2010) mendefinisikan keterlibatan ayah dalam pengasuhan diartikan sebagai sebuah partisipasi dari seorang ayah secara positif di dalam keseharian anak seperti berkomunikasi secara langsung, memberikan kenyamanan pada anak, mengawasi aktivitas anak, dan memenuhi kebutuhan anak.

Romlah (1967) mendefinisikan kematangan emosi adalah kemampuan individu dalam mengungkapkan emosi secara stabil, mandiri, serta sudah menerima diri. Pengendalian diri adalah kemampuan seseorang dalam menjaga dorongan emosi, dan paham akan emosi dalam diri untuk ditujukan pada hal-hal yang baik.

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Hubungan antara Keterlibatan Pengasuhan Ayah dan Kematangan Emosi dengan Empati



F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini ialah,

1. Ada hubungan keterlibatan pengasuhan ayah dan kematangan emosi dengan empati pada generasi Z.
2. Ada hubungan keterlibatan pengasuhan ayah dengan empati pada generasi Z.
3. Ada hubungan kematangan emosi dengan empati pada generasi Z.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H., & Purwandi, L. (2017). *Milenial nusantara*. Gramedia Pustaka Utama.
- Annisa, C. B. (2021). *Hubungan antara kematangan emosi dengan empati pada mahasiswa perempuan yang merantau the relationship between emotional maturity and empathy in women students who walk away*.
- Ansori. (2015). Perilaku Menolong. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49–58.
- Antonopoulou, K., Alexopoulos, D. A., & Maridaki-kassotaki, K. (n.d.). *Marriage & Family Review Perceptions of Father Parenting Style , Empathy , and Self-Esteem Among Greek Preadolescents Perceptions of Father Parenting Style , Empathy , and Self-Esteem Among Greek Preadolescents*. November 2014, 37–41.
<https://doi.org/10.1080/01494929.2012.665016>
- Astuti, V., & Masykur, A. M. (2015). Pengalaman Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal Empati*, 4(2), 65–70.
<https://doi.org/10.14710/empati.2015.14893>
- Asy, H., & Ariyanto, A. (2019). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (Paternal Involvement) di Jabodetabek. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1), 37–44.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ball, J., & Moselle, K. (2007). Fathers ' Contributions to Children ' s Well-being. *Fatherhood Involvement Initiative - Ontario Network*, 613. <http://hdl.handle.net/1828/1450>
- Bhakti, C. P., & Safitri, N. E. (2017). Peran Bimbingan dan Konseling untuk Menghadapi Generasi Z dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Perkembangan. *Konseling Gusjigang*, 3(1), 104–113. <https://doi.org/DOI:10.24176/jkg.v3i1.1602> ©
- Brantasari, M. (2021). Peran Pengasuhan Ayah , Perilaku Empati Pada Anak Usia Dini Pendahuluan. *Jurnal Pendas Mahakam*, 6(December), 70–77.
- Cennamo, L., & Gardner, D. (2008). Generational differences in work values, outcomes and person-organisation values fit. *Journal of Managerial Psychology*, 23(8), 891–906.
- Davis, M. H. (1983). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113.
- Davis, M. H., & Davis, M. H. (1980). *A Multidimensional Approach to Individual Differences in Empathy*.
- Didache, J., & Hale, M. (2022). Peran Orang Tua dalam Mendampingi Generasi Z. *Journal Didache of Christian Education*, 2(1), 1–9.
- Doni. (2022). *Kominfo Lanjutkan Lima Program Prioritas di 2023*. Kominfo.Com. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/44678/kominfo-lanjutkan-lima-program-prioritas-di-2023/0/artikel>
- Feshbach, N. D. (1997). *Empathy: The formative years--*

Implications for clinical practice.

- Fitriyani, P. (2018). Pendidikan karakter bagi generasi Z. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA)*. Jakarta, 23–25.
- Goleman, D. (2003). Emotional Intelligence, alihbahasa, Hermaya. Jakarta: Gramedia.
- Hamid, G. G. (2021). Kerentanan terhadap empati dan hubungannya dengan kematangan emosi di kalangan mahasiswa (Sebuah studi terapan pada mahasiswa perguruan tinggi pendidikan , universitas Diyala , Irak , 2020 M). *Jurnal Internasional Anak, Konseling Dan Pendidikan Khusus (CCSE)*, 2(April), 67–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.31559/CCSE2021.2.2.1>
- Hasna, T. (2021). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dan Kematangan Emosi dengan Empati Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Frontiers in Neuroscience*, 14(1), 1–13.
- Herestusiwi, B. B. R. (2018). *Perbedaan Empati Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin* [Universitas Brawijaya]. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/164376>
- Hoffman, M. L. (1998). Varieties of empathy-based guilt. In *Guilt and children* (pp. 91–112). Elsevier.
- Hoffman, M. L. (2000). Empathy and moral development: Implications for caring and justice Cambridge University Press. Cambridge, UK.
- Hoffman, M. L. (2001). *Toward a comprehensive empathy-based*

theory of prosocial moral development.

- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi Perkembangan Jilid 2 edisi 6*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Komarudin. (2016). Membentuk Kematangan Emosi dan Kekuatan Berpikir Positif pada Remaja Melalui Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 12(2), 67–75.
- Kumala, D. C., Pranata, J. W., & Thio, S. (2020). Pengaruh Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, Trust, Dan Security Terhadap Minat Penggunaan Gopay Pada Generasi X Di Surabaya. *Jurnal Manajemen Perhotelan*, 6(1), 19–29. <https://doi.org/10.9744/jmp.6.1.19-29>
- Lamb, M. E., & Lewis, C. (2010). *The development and significance of father-child relationships in two-parent families*.
- Lamb, M. E., & Pleck, J. (1985). Advances in Clinical Child Psychology. *Advances in Clinical Child Psychology*, December 2015. <https://doi.org/10.1007/978-1-4613-9820-2>
- Lamb, M. E., Pleck, J. H., Charnov, E. L., & Levine, J. A. (1985). Paternal behavior in humans. *Integrative and Comparative Biology*, 25(3), 883–894. <https://doi.org/10.1093/icb/25.3.883>
- Lancaster, L. C. (2002). *When generations collide: Who they are, why they clash, how to solve the generational puzzle at work/Lancaster LC, Stillman D.* NY.
- Lestari, C. D. (2018). *Hubungan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Konsep Diri Remaja Perempuan*.
- Mahar, P. (2022). *Kenali ciri-ciri Generasi Z, Kelebihan dan Kelemahannya*. Kompas.Com.

- <https://edukasi.kompas.com/read/2022/08/08/154354771/kenali-ciri-ciri-generasi-z-kelebihan-dan-kelemahannya?page=all>
- Malay, M. N. (2021). *Belajar mudah & praktis analisis data dengan spss dan jasp*. CV Madani Jaya.
- Miftakhuddin, M. (2020). Pengembangan Model Pendidikan Agama Membentuk Karakter Empati pada Generasi Z Islam dalam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 1–16. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/jpai/index%0APengembangan>
- Miklikowska, M., Duriez, B., & Soenens, B. (2011). Family Roots of Empathy-Related Characteristics: The Role of Perceived Maternal and Paternal Need Support in Adolescence. *Developmental Psychology*, 47(5), 1342–1352. <https://doi.org/10.1037/a0024726>
- Natalia, C., & Lestari, M. D. (2015). Hubungan Antara Kelekatan Aman Pada Orang Tua dengan Kematangan Emosi Remaja Akhir di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 78–88.
- Nurlitasari, D., & Rohmatun. (2017). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Rasa Empati Pada Mahasiswa Pendaki Gunung Di Universi Islam Sultan Agung Semarang. *Jurnal Proyeksi*, 12(1), 57–66.
- Nursalam, M. (2015). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi ke-4. *Jakarta: Penerbit Salemba Medika*.
- Paramitasari, R., & Alfian, I. N. (2012). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Memaafkan pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 1(02), 1–7.

- http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/110511131_1v.pdf
- Pitoewas, B., Putri, D. S., & Yanzi, H. (2020a). Analisis Kepekaan Sosial Generasi (Z) di Era Digital dalam Menyikapi Masalah Sosial. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, 07(1), 17–23.
- Pitoewas, B., Putri, D. S., & Yanzi, H. (2020b). *Ananlisis Kepekaan Sosial Generasi (Z) di Era Digital*. 07(1), 17–23.
- Purwindarini, S. S., Hendriyani, R., & Deliana, S. M. (2014). Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah. *Developmental and Clinical Psychology*, 1(1), 21–27.
- Ramadhani, S. A. (2021). *Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Empati Mengenai Pandemi Covid-19 pada Warga RT.1 Kelurahan X*.
- Romlah. (1967). Kematangan Emosi, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi*, 7(1), 490–500.
- Safitri, D., Fitriani, A., & Izzati, I. D. C. (2023). Hubungan Selft Conscicousness dan Body Image dengan Self Presentation Pengguna Instagram. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 5(1), 60–73.
- Sprague, C. (2008). The Silent Generation meets Generation Y: How to manage a four-generation workforce with panache. *Talent Strategy, Human Capital Institute White Paper*, 1–15.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sumantri, H. E., Darmawan, C., Ip, S., & Saefulloh, S. P. (2014). Generasi dan Generasi Muda. *Tangerang Selatan*:

Universitas Terbuka.

- Syifa, A. L., & Rizkyanti, C. A. (2022). Pengaruh Keterlibatan Ayah (Father Involvement) Terhadap Empati Pada Remaja Yang Memiliki Saudara Kandung Autisme (Siblings With Autism) Anggreana Lailatus Syifa Universitas Pancasila Charyna Ayu Rizkyanti Universitas Pancasila Article Information : R. *Journal of Psychology*, 5(1), 1–12.
- Taufik, T. (2012). *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*. Rajawali Press.
- Widasuri, D., & Laksmiwati, H. (2018). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dngan Forgiveness Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 5, 1–6.
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 95–106. <https://doi.org/10.21009/jiv.1502.1>
- Williams, K. C., & Page, R. A. (2011). Marketing to the generations. *Journal of Behavioral Studies in Business*, 3(1), 37–53.
- Wilson, K. R., & Prior, M. R. (2011). Father involvement and child well-being. *Journal of Paediatrics and Child Health*, 47(7), 405–407. <https://doi.org/10.1111/j.1440-1754.2010.01770.x>
- Yaqin, A. (2018). Pemikiran Etika Privat dan Etika Publik Perspektif Islam. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 7(2), 223–243.